

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Konteks Penelitian**

Keterampilan menjahit merupakan salah satu kemampuan yang dapat membuka peluang usaha, terutama di era modern saat ini. Keterampilan ini dapat menjadi solusi yang efektif untuk mengatasi permasalahan ketenagakerjaan di Indonesia, khususnya bagi perempuan dan ibu rumah tangga. Menjahit tidak hanya sekedar membuat pakaian, tetapi dapat menjadi awal untuk memulai usaha di bidang fashion, konveksi, atau kerajinan tangan. Usaha ini menarik untuk dijalankan karena dapat dimulai dengan modal kecil dan dilakukan di rumah atau tempat usaha lainnya. serta memiliki fleksibilitas waktu yang sangat sesuai untuk ibu rumah tangga.

Penelitian yang dilakukan oleh Fifah Ulya dan timnya menunjukkan bahwa keterampilan menjahit dapat dimanfaatkan secara kreatif untuk menghasilkan produk yang bernilai jual, seperti pembuatan buket dari kain perca batik yang dapat meningkatkan pendapatan Perempuan dan Ibu rumah tangga sebesar 30% hingga 40% per-bulang.<sup>1</sup> Penelitian lain yang dilakukan oleh Nurul Latifa dan timnya menunjukkan bahwa usaha menjahit yang dilakukan oleh Ibu rumah tangga mampu membantu menstabilkan ekonomi keluarga, seperti pembiayaan pendidikan dan kebutuhan rumah tangga.<sup>2</sup>

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa keterampilan menjahit memiliki nilai ekonomi yang nyata dan dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga secara langsung. Selain sebagai sumber penghasilan tambahan, keterampilan ini juga meningkatkan rasa percaya diri dan menumbuhkan semangat berwirausaha bagi perempuan dan ibu rumah tangga.

---

<sup>1</sup> Khoerunisa, F. U., Irawati, S. A., Solihah, M. M. A., Indrawati, D., & Widjajani, S. (2024). Penguatan ekonomi dan pemberdayaan ibu-ibu rumah tangga melalui seni kerajinan “Buket Kita”. *Jurnal Gerakan Mengabdi Untuk Negeri*, 2(3), 81-90.

<sup>2</sup> Latifa, N., & Dewi, R. (2018). Peran Wirausaha dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga (Studi Kasus Usaha Penjahit Perempuan di Mukim Lhoknga). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*, 3(2), 65-72.

Kehadiran Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan keterampilan peserta agar lebih percaya diri dalam membuka suatu usaha. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 81 Tahun 2013, menyatakan bahwa Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) merupakan satuan pendidikan nonformal yang dirancang untuk membantu masyarakat dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap yang dibutuhkan untuk pengembangan diri, karier, menjalankan usaha mandiri, atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.<sup>3</sup>

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 26 ayat (3 dan 4), menyatakan bahwa Pendidikan Nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik. Satuan Pendidikan Nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majelis taklim serta satuan pendidikan yang sejenis.<sup>4</sup>

Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) tidak hanya mengajarkan dasar-dasar menjahit, seperti membuat pola, memotong kain, dan menggunakan mesin jahit, tetapi juga membekali peserta agar mampu menghasilkan produk yang berkualitas dan memiliki daya saing di pasar. LKP membantu peserta untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif, membangun kepercayaan diri, dan menumbuhkan jiwa wirausaha.<sup>5</sup> Melalui kursus ini, peserta diharapkan mampu membuka peluang usaha mandiri, baik melalui jasa menjahit maupun membuat produk kreatif untuk dijual.

<sup>3</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2013). *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81 Tahun 2013, tentang Pendirian Satuan Pendidikan Nonformal*. Jakarta.

<sup>4</sup> Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 26 Ayat (3 Dan 4), tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta.

<sup>5</sup> Sholeh, B., Soffiatun, S., & Afriiani, F. (2023). Peran Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) dalam Mempersiapkan Wirausaha. *EDUKASIA Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(2), 895-900.

Salah satu LKP yang melakukan peran ini adalah Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Nining Modesta. Lembaga ini hadir untuk memberikan kursus keterampilan menjahit kepada peserta. LKP ini terletak di Jl. Musholla 1, RT.01/RW.21, Abadijaya, Kecamatan Sukmajaya, Kota Depok, Jawa Barat. Lembaga ini bertujuan untuk membantu para Ibu Rumah Tangga (IRT) atau lulusan-lulusan sekolah formal yang memiliki keterampilan menjahit maupun yang masih pemula dengan memiliki niat untuk mengasah atau memperdalam ilmu menjahit agar nantinya dapat membuka usaha menjahit sendiri.

Dalam proses pembelajarannya, LKP Nining Modiste menerapkan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI) level II, yang mencakup keterampilan dasar seperti penggunaan alat jahit tangan, pengoperasian mesin jahit, teknik menyentrika, dan perawatan alat jahit. Selain itu, peserta juga diajarkan cara mengukur tubuh, membuat pola dasar pakaian, merencanakan kebutuhan bahan, serta memotong dan menjahit kain sesuai desain yang diinginkan.<sup>6</sup> Dengan begitu, peserta diharapkan mampu memahami seluruh tahapan pembuatan pakaian secara lengkap, mulai dari mengukur badan, membuat pola, memotong kain, hingga menjahit, dan menyelesaikan pakaian dengan rapi, pas sesuai kebutuhan.

Peserta kursus menjahit di Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Nining Modiste berasal dari berbagai latar belakang dan memiliki berbagai tujuan. Jumlah peserta biasanya sekitar 15 sampai 20 orang pada setiap angkatan, dengan mayoritas peserta berusia antara 20 hingga 35 tahun, yang merupakan usia produktif untuk belajar dan mengembangkan keterampilan. LKP Nining Modiste menggunakan metode pembelajaran yang lebih banyak praktik, dengan proporsi 30% teori dan 70% praktik. Metode ini digunakan agar peserta dapat menguasai keterampilan menjahit secara efektif sehingga siap untuk membuka usaha sendiri.

Namun, berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 08 Maret 2025, menunjukkan bahwa terdapat beberapa kesulitan yang dihadapi

---

<sup>6</sup> Kementerian Perindustrian Republik Indonesia. (2008). *Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI) Menjahit Pakaian*. Jakarta : Kementerian Perindustrian RI.

oleh peserta. Salah satu kesulitan yang dialami peserta, yaitu sulit untuk mengulang kembali materi teknik menjahit, seperti membuat kerah, lengan, dan menyambung kain. Jika peserta tidak mampu menguasai teknik tersebut secara mandiri, maka hasil jahitannya menjadi kurang rapi, tidak presisi, dan belum memenuhi standar kualitas butik yang ditetapkan oleh lembaga.

Kesulitan peserta ini juga dipengaruhi oleh keterbatasan media pembelajaran. Materi kursus hanya disampaikan melalui modul tertulis yang dilengkapi gambar, tidak ada video tutorial sebagai media tambahan yang dapat membantu peserta dalam memahami dan mempraktikkan teknik menjahit secara langsung. Tanpa adanya media yang dapat diputar ulang ketika peserta mengalami kesulitan ini, peserta menjadi harus selalu bertanya kepada instruktur. Sehingga, kondisi ini akan menghambat proses pembelajaran mandiri dan membuat ketergantungan terhadap bimbingan langsung dengan instruktur.

Permasalahan ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran belum sepenuhnya mendukung kemandirian peserta, sehingga menyebabkan tujuan lembaga untuk membentuk kemandirian dan membuka peluang usaha bagi peserta belum tercapai secara optimal. Dengan materi yang masih terbatas pada keterampilan dasar sesuai SKKNI level II, terdapat kesenjangan antara tujuan lembaga dengan proses pembelajaran yang dilaksanakan. Kesenjangan ini juga berkaitan dengan penyajian materi yang digunakan dan interaksi pembelajaran yang memiliki ketergantungan pada instruktur. Oleh karena itu, diperlukan analisis untuk menilai kesesuaian antara tujuan, penyajian materi, organisasi pembelajaran, dan interaksi pembelajaran secara menyeluruh.

Agar dapat memahami dan meneliti kondisi tersebut secara mendalam, penelitian ini menggunakan pendekatan *Component Design Theory* (CDT) yang dikembangkan oleh David Merrill. Teori ini menekankan pentingnya kesesuaian antara tujuan pembelajaran (*goals*), penyajian materi (*content representation*), pengorganisasian kursus (*course organization*), serta interaksi dalam proses pembelajaran (*transactions*). Keempat komponen ini sangat relevan dengan kondisi LKP Nining Modiste yang menghadapi

kesenjangan antara tujuan lembaga dengan praktik pembelajaran, keterbatasan media, serta ketergantungan peserta pada instruktur.

Dalam konteks kursus menjahit di LKP Nining Modiste, teori ini membantu mengidentifikasi apakah tujuan pembelajaran telah dirancang sesuai dengan kebutuhan peserta, apakah materi disusun dan disampaikan dengan cara yang mudah dipahami, serta apakah interaksi antara tutor dengan peserta sudah mendukung proses belajar secara efektif. CDT juga mencakup beberapa komponen penting seperti bimbingan (guidance), strategi pembelajaran (strategy), urutan materi (sequence), dan kontrol pembelajaran (control) yang berperan dalam membantu peserta dalam memahami dan menguasai materi secara bertahap dan sistematis.

Pendekatan ini memudahkan dalam menilai sejauh mana rancangan pembelajaran tersebut memenuhi kebutuhan peserta serta efektivitas proses belajar yang berlangsung. Dengan menganalisis pelaksanaan kursus menjahit di LKP Nining Modiste melalui pendekatan CDT, diharapkan penelitian ini dapat mengidentifikasi kekuatan sejauh mana komponen pembelajaran di LKP Nining Modiste sudah selaras dengan tujuan lembaga, sekaligus memberikan rekomendasi perbaikan agar proses pembelajaran benar-benar mendukung kemandirian peserta dan pencapaian tujuan lembaga secara optimal. Oleh karena itu, untuk menjawab fokus kajian tersebut, penelitian ini berjudul “Analisis Pelaksanaan Kursus Menjahit di Lembaga Kursus dan Pelatihan Nining Modiste dalam Meningkatkan Keterampilan Peserta.”

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut :

1. Peserta kesulitan mengulang kembali materi teknik menjahit, seperti membuat kerah, lengan, dan menyambung kain, sehingga hasil jahitan peserta belum mencapai standar butik yang ditetapkan oleh lembaga, terutama dalam hal kerapian dan ketepatan teknik.

2. Media pembelajaran yang tersedia masih terbatas pada modul tertulis, tanpa adanya video tutorial atau media visual lain yang dapat membantu peserta memahami dan mempraktikkan teknik menjahit secara langsung.
3. Peserta sangat bergantung pada instruktur saat mengalami kesulitan, sehingga proses belajar menjadi kurang fleksibel dan kurang mendukung kemandirian belajar peserta.

### C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan diatas, penelitian ini berfokus untuk mengetahui analisis pelaksanaan kursus menjahit di Lembaga Kursus dan Pelatihan Nining Modiste dalam meningkatkan keterampilan peserta dengan menggunakan pendekatan *Component Design Theory* (CDT), yaitu :

1. Perumusan tujuan pembelajaran (*goals*) yang mendukung keterampilan menjahit sesuai standar yang ditetapkan lembaga.
2. Penyajian materi (*content representation*) yang sesuai dan mendukung pemahaman teknik menjahit.
3. Pengorganisasian kursus (*course organization*) yang sistematis dan sesuai dengan kebutuhan peserta.
4. Interaksi dalam proses pembelajaran (*transactions*) yang mendukung kemandirian belajar peserta.

### D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana perumusan tujuan pembelajaran kursus menjahit di LKP Nining Modiste?
2. Bagaimana bentuk penyajian materi pembelajaran kursus menjahit di LKP Nining Modiste?
3. Bagaimana pengorganisasian kursus menjahit di LKP Nining Modiste?

4. Bagaimana bentuk interaksi antara instruktur dan peserta dalam kursus menjahit di LKP Nining Modiste?

## **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan, tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Menganalisis perumusan tujuan pembelajaran kursus menjahit di LKP Nining Modiste.
2. Mengkaji bentuk penyajian materi pembelajaran kursus menjahit di LKP Nining Modiste.
3. Memahami pengorganisasian kursus menjahit di LKP Nining Modiste.
4. Mengidentifikasi bentuk interaksi antara instruktur dan peserta dalam kursus menjahit di LKP Nining Modiste.

## **F. Kegunaan Penelitian**

### **1) Kegunaan Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan atau referensi mengenai pelatihan efektif pada keterampilan menjahit bagi peneliti yang akan menindaklanjuti atau melakukan penelitian yang serupa tentang analisis pelaksanaan kursus menjahit di Lembaga Nining Modiste ditinjau dari pendekatan *Component Design Theory* (CDT).

### **2) Kegunaan Praktis**

#### **a. Bagi Peneliti**

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan keterampilan meneliti mengenai analisis pelaksanaan kursus menjahit.

#### **b. Bagi LKP Nining Modesta**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi kursus pelatihan kepada LKP Nining Modiste mengenai pelaksanaan kursus menjahit dalam meningkatkan keterampilan peserta, serta dapat menjadi bahan evaluasi untuk meningkatkan kualitas kursus.

c. Bagi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Masyarakat

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi dan sumber informasi bagi para mahasiswa program studi Pendidikan Masyarakat dalam upaya menambah wawasan yang berkaitan dengan kajian ilmu.

